BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu tanpa melihat batas usia dan jenis kelamin. Sebagian besar individu menjadikan bahagia sebagai tujuan hidup karena tidak ada individu yang tidak bahagia. Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Individu akan melakukan segala cara untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkannya dan setiap individu mempunyai cara yang berbeda untuk mencapainya. Pada dasarnya kebahagiaan itu akan muncul ketika keinginan-keinginannya tercapai.[1]

Sejak bayi manusia secara instingtif mencari kenyamanan, keamanan dan kesenangan. Bayi akan menangis jika ia merasakan ketidaknyamanan, ketidaksamaan dan kebutuhan dasarnya sebagai bayi tidak terpenuhi. Menangis adalah eskpresi pertama manusia dalam mengungkapkan ketidaknyamanan pada masa awal hidupnya. Tidak ada seorang manusia pun yang menyukai pederitaan, kesusahan dan kemalangan dalam hidupnya. Semua orang ingin mengalami keamanan, ketentraman, keharmonisan, kesuksesan dalam hidup, dan terbebas dari kesusahan. [2]

[1] Desi Ariska, Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Millennials, *Jurnal Psikologi*, Volume 05 Nomor 01, 2020, hlm. 67

[2] Yakobus Banusu dan Antonius Denny Firmanto, Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia, *Forum*, Vol. 49 No. 2 , 2020

Kebahagiaan dapat diperoleh manusia dengan bersyukur atas karunia dan rahmat yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam Q.S Yunus; 58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْاۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Artinya: *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"* (Q.S. Yunus: 58)

Kebahagian tiap-tiap orang berbeda-beda namu kebahagiaan seorang mukmin terletak pada keberutungan yang diperoleh dengan cara megerjakan kebajikan agar Tuhan melimpahi mereka dengan rahmat-Nya.[3]

Pada hakikatnya tujuan semua manusia yang dilahirkan ke alam duina ini secara naluri alamiahnya pasti tidak mengelakkan untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagia. Bahagia artinya berutung atau perasaan senang, tentram (bebas dari segala yang menyusahkan) adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberutungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.

Kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Manusia cenderung mendambakan kebahagiaan dengan cara melakukan dosa besar, tidakan keji dan kemungkaran. Padahal maksiat hanya akan menambah kegelapan dan kegelisahan dalam hati, bukan kebahagiaan. Ada juga yang mencari kebahagiaan dengan megumpulkan harta walaupun degan cara yang haram.

[3] Mohd. Noor Najib, Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 6, Nomor 9, September 2023, hlm. 7330

Berbagai cara maksiat dilakukan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Padahal kebahagiaan itu menghampiri hati orang-orang yang mencari kebenaran.[4]

Hingga kini makna kebahagiaan tidak cukup meyakikan. Banyak dirkursus pemaknaan dari masig-masing orang tentang arti dan makna kebahagiaan. Tidak jarang manusia mengalami kekeliruan dalam usaha mencapai dan memaknai kebahagiaan. Kebahagiaan cenderung dimaknai sebagai kenikmatan dan kesenangan yag bersifat badani dan fisik. Dalam usaha mencapai kebahagaian, manusia berjuang dengan berbagai macam cara. Aneka warna konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masig-masigorang sangat subyektif yang besar kemugkinan itu semua diatarbelakagi oleh kondisi seseorang menyagkut latar sosial, budaya, suasana hati dan jiwa, dan tak kalah pentign juga adalah pendidikannya.[5]

Ketenangan dan keyamanan sebuah ekspresi kebahagiaan yang paling umum dirasakan orang. ekspresi lain seperti perasaan enak, rasa senang. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan yang memiliki hubungan sanngat erat adalah zikir, yakni aktifitas ibadah verbal dan spiritual yang diekspresikan dengan pegucapan kalimat tertentu dengan mengguanakan lisan yang bisa didegar oleh telinga, atau dengan menngunakan hati untuk mentebut-nyebut asama Allah tanpa suara.

---

[4]Ernita Dewi, *Akhlak Dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, (Zahir Publishing: Yogyakarta), hlm. 3

[5] Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat, *Tasâmuh* Volume 13, No. 2, Juni 2016, hlm. 130

Menurut guru besar spiritual dibidang management Qolbu TQN Suryalaya, bahwa puncak pencarian kebahagiaan yang lebih kekal adalah mendekat kan diri bersama Allah degan berzikir kepada Allah. Karena dengan zikir itulah hati manusia menjadi tenang. Sebaliknya jika hati manusia tidak digunakan untuk berzikir kepada Allah manusia akan susah, gundah tidak bahagia. Sementara itu, kebahagiaan yang di dambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak labil. Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum disepakati dalam perspektif banyak orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dan kebahagiaan yang lain. [6]

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa setiap manusia ingin mendapatkan kebahagian. Setiap orang ingin bahagia, akan tetapi ada sebagagian orang menilai kebahagiaan terletak di harta dan orang tersebut selalu mengumpulkan harta setiap hati. Dan orang yang menganggap kebahagiaan ada pada jabatan, maka setiap hari dia akan memperoleh jabatan bagaimanapu carannya, ada juga orang yang beranggapan kebahagiaan itu ada di gunung, di laut, di bulan, dan lain sebagainya dan mereka mengejar kebahagiaan itu yang menurut apa yang mereka anggap benar.

Sayangnya, untuk mencapai kondisi bahagia itu, kita seringkali terjebak dalam makna “bahagia” yang cenderung hedonis-materialistik. Bahagia yang diukur dengan banyak materi (uang, deposito, properti,

[6] Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Filsafat,..., hlm. 129

investasi), yang biasanya megarah kepada cuan alias uang. Bahagia yang diperoleh ketika telah mapan ekonomiya, tajir. Bahagia hanya sebatas di dunia saja tidak sampai kepada akhirat.[7] Tidak sedikit orang mengira bahwa kebahagiaan itu terletak pada ketika sedang diberi atau sedang memiliki. Tatkala sedang diberi dan atau memiliki merasa bahagia. Mungkin saja anggapan itu benar, tetapi kebahagiaan dimaksud sifatnya hanya sementara/ tidak lama kemudian kebahagiaan itu akan menghilang.

Kehidupan sejatinya berjalan seperti aliran air yang akan mengalir menuju tujuan bahagia yang dapat dimengerti oleh hati, bukan kehidupan yang tidak pasti kemana arahnya. Hati memiliki logika yang tidak mampu dipahami oleh akal pikiran. Kemampuan untuk mengolaborasikan kecerdasan otak dan hati secara optimal adalah seni kehidupan yang perlu kita kuasai utuk memperoleh kebahagiaan.

Perkembangan ruhaniah manusia yang paling tinggi adalah ketenangan dan kebahagiaan. Terjadinya entitas, yaitu keutuhan laku dan tercapainya integritas kepribadian, yaitu keserasian dimensi fisik, mental spiritual manusia. Banyak orang ingin hidup bahagia, tenang batinnya aka tetapi banyak orang yang sampai ajal belum mendapatkan ketenangan batin.[8]

Hati merupakan salah satu anugerah terindah yang tak ternilai harganya bagi manusia. Dengan hati manusia dapat merasakan suka, duka,

---

[7] Toto Edidarmo, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, Dosen PBA FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 17 januari 2022, *https://www.uinjkt.ac.id/meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat/* (diakses tanggan 15 september 2023 pukul 14.00 wib)

[8] Mohammad Bisri, Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia, Perspektif Qurani, *Jurnal Ulumuddin*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 88

bahagia, derita, kecewa, bangga, dan rasa aman. Dengan hati manusia dapt meraba perasaan orang lain. Dengan hati juga manusia membuat kehidupan menjadi penuh dengan kenyamanan dan kasih sayang. Hati adalah keajaiban pencipta yang senantiasa menuntu manusia pada jalan kebaikan dan kebenaran. Pada dasarnya, manusia adalah sosok makhluk yang paling serig mengalami perasaan cemas.[9]

Menurut Al-Ghazali, hati merupakan elemen berharga bagi setiap manusia. Ia mengatakan bahwa hati merupakan tempat mengenal Allah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam hati terdapat hal-hal yang berarti, yaitu hati memiliki akal. Dan tujuannya adalah mengenal Allah. Hati juga merupakan sarana dalam menerima kebenaran. Seseorang tanpa mengupayakan hatinya dalam kebaikan maka akan terjatuh kedalam kekufuran.

Hati sangat berpegaruh terhadap tidakan seseorang dalam mencari kebahagiaan. Bila hatinya baik maka baik pula prilakunya. Sebaliknya jika hatinya keruh maka tindakannya pun buruk. Hati akan membuat cara dalam membuat bagaimana kebahagiaan itu tercapai bagaimana pun caranya. Mengupacayakan hati pada kebaikan adalah hal yang mutlak diperlukan.

Kebahagiaan dapat dirasakan oleh jasad dan dapat dirasakan oleh hati, jika jasadNya bahagia maka seluruh tubuhya akaN merasakan kebahagiaan, begitu juga hati apabila merasakan kebahagiaan maka

---

[9] Masruri, *Hati Tenang dan Gembira Kunci Kebahagiaan Sejati*, https://www.gurusiana.id/read/masruri/article/hati-tenang-dan-gembira-kunci-kebahagiaan-sejati-385854 (diakses pada tanggal 18 septmber 2023 pukul 14.00 wib)

bahagialah hatinya. Kebahagiaan tidak dapat dirasakan ketika manusia sedang sibuk dengan dirinya sediri.

Dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji secara mendalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konsep hati Al-Ghazali dan relevansinya terhadap kebahagiaan dalam bentuk skripsi yang berjudul **"KONSEP HATI DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEBAHAGIAAN"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana Konsep Hati menurut Perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana Keterkaitan Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dengan Kebahagiaan?

C. Batasan Masalah

Di dalam batasan masalah ini, peneliti hanya terfokus kepada apa yang diteliti saja, dimana untuk yang diteliti yaitu:

1. Konsep Hati Menurut Perspektif Al-Ghazali
2. Keterkaitan Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dengan Kebahagiaan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat kita ambil tujuan dari penelitia ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui Kaitan Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali dengan Kebahagiaan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Secara Praktis
   a. Memberikan pengetahuan untuk peneliti dan pembaca tentang kaitan Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kebahagiaan.
   b. Memberikan pengetahuan untuk pembaca Bagaimana kaitan Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kebahagiaan
2. Manfaat Secara Teoritis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kaitan Konsep Hati Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kebahagiaan.
   b. Untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Konsep Hati : Makna hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas ronggga perut, yang berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilka empedu[10]

Perspektif : Menurut KBBI, perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. jika kita mengatakan seseorang "memiliki perspektif", yang kita maksudkan adalah dia memiliki pandangan hidup yang masuk akal.[11]

Al-Ghazali : Al-Ghazali adalah salah satu pemikir besar dalam dunia Islam. Merupakan seorang akademisi serta ahli tasawuf yang melahirkan karya-karya fenomenal. Dan terkenal sebagai bapak tasawuf modern.[12]

Relevansi : Relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut-paut, yang ada dalam hubungan. Menurut KBBI relevansi artinya hubungan, kaitan.[13]

---

[10] kbbi.web.id/hati (diakses pada tanggal 22 september 2023 pukul 15.40 WIB)

[11] https://kbbi.web.id/perspektif (diakses pada tanggal 22 september 2023 pukul 16.09 WIB)

[12] Lukman Hadi Subroto, Widya Lestari Ningsih, *Biografi Singkat Imam Al-Ghazali, Bapak Tasawuf Modern*, https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/14/140000979/biografi-singkat-imam-al-ghazali-bapak-tasawuf-modern?page=all (diakses pada tanggal 21 September 2023 pukul 11.56 WIB)

[13] https://kbbi.web.id/relevansi (diakses pada tanggal 18 septmber 2023 pukul 14.00 wib)

Kebahagiaan : Kebahagiaan menurut KBBI artinya kesenangan, ketentraman hidup (lahir, batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan proposal ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori, yang berisikan teori, penelitian relevan dan kerangka berfikir.

BAB III : Merupakan metodologi penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini menjelaskan hasil penelitian, analisis dan pembahasan

BAB V : Merupakan penutup. Bagian ini berisikan deskripsi singkat tentang kesimpulan (jawaban ringkasan) dari masalah penelitian dan sasaran yang mengacu pada kesimpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Konsep Hati

a. Desinisi Hati Menurut Bahasa

Hati merupakan usur terpenting di dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Dimana dengan hati tersebut manusia membedakan mana yang baik dan buruk untuknya. Dalam bahasa Arab, istilah hati pada umumnya dikenal dengan kata *qalb* dan *fu'ad.* Secara bahasa, makna *qalb* adalah kodisi yang tidak tetap, berubah-ubah, dan tidak stabil.

Dalam bahasa Indonesia kata "kalbu" digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik maupun secara maknawi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas ronggga perut, yang berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilka empedu.[14]

Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata dasar *qalaba* di artikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Menurut kamus dewan adalah organ dalam badan berwarna kemerah-merahan di dalam perut di bagian sebelah kanan yang berfungsi mengeluarkan empedu, mengawal

[14] kbbi.web.id/hati (diakses pada tanggal 22 september 2023 pukul 15.40 WIB)

kandugan gula dalam darah, menyembuhkan kesan keracunan nitrogen, menghasilkan urea dan menyimpan glikosen. Begitu juga menurut *Macmillan English Dictionary*, hati bermaksud jantung yaitu organ yang berada di dalam badan yang mengepam darah yang terletak di kawasan dada. [15]

Secara etimologis, *al-qalb* adalah segumpal daging berbentuk oval terletak di dalam ronggga dada kiri, itu adalah pusat dari peredaran darah dalam tubuh manusia. Disebut *al-qalb* karena berubah. Kalimat *qalb* (hati) disebutkan lebih kurang 168 kali di dalam Al-Qur'an. Penggunaan kalimat *qalb* di dalam ayat Al-Qur'an adalah dalam berbagai penjelasan dan konteks yaitu penjelasan tentang keyakinan atau keimanan, sedih, gembira, penjelasan merasa takut, dan banyak lagi, penjelasan tentang ketenangan ketika berdzikir kepada Allah dan penjelasan tentang kemampuan untuk berfikir denga menggunakan akal. [16]

Selain itu di dalam hadits juga menyebut tentang kepentigan dan peranan hati dalam menentukan akhlak manusia. Bahkan Rasulullah SAW menyifatkan bahwa baik buruk seseorang itu tergantung kepada hatinya dalam sabdanya :

أَلاَ وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ

[15] Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika*, VOL. 11, No 11, Januari 2016 M. hlm. 61

[16] Muhammad Hilmi Jalil , Zakaria Stapa , Raudhah Abu Samah, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali,hlm. 60.

Artinya: *Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh anggota badan dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh anggota badan. Ketahuilah itu adalah hati. (*H.R Bukhari)

b. Definisi Hati Menurut Para Ahli

Al-Ghazali mendefinisikan hati sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau yang disebut, sesuatu yang halus (*al-Lathiifah*), yaitu sebuah "Tempat" (Ruang) dimana ilmu dapat melekat padanya. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran, tetapi dengan perasaan, dan perasaan ini harus diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah supaya bisa terarah kepada kebenaran Allah swt.[17]

Dr. Ahmad Wajih hati merupakan instrumen yang dengannya manusia dapat mencapai *ma'rifatullah* dan dengan mengetahui rahasia-rahasia-Nya. Dalam hal ini, ia senada dengan para mayoritas sufi, menegaskan bahwa hati bukan hanya tempat bersemayamnya cinta (*hubb*) dan perasaan ('*amifah*) melainkan tempat mengetahui (*idrak*) dan intuisi (*dzauq*).[18]

Syaikh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, hati ialah pusat emosi, yaitu hati yang berada di sebelah kiri dada, ia yang membangkitkan emosi pertama kali dari diri manusia.

[17] Duriana dan Anin Lihi, Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali, *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015, hlm. 30

[18] Ryandi, Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi, *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1, Maret 2014, hlm. 111

Menurut Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjaniy di dalam kitabnya "*al-Ta'rifat*": hati adalah sifat lembutnya ketuhanan yang terdapat dalam jiwa manusia.

Syekh Robert Frager Phd, seorang mursyid dari Amerika menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan hati ialah spiritual. Sedangkan menurut dasar disiplin-spiritual sufi lainya, hati ialah rumah Cinta.

c. Definiai Hati Dalam Al-Qur'an[19]

Di dalam al-Qur'an, biasanya istilah *Qalb* digunakan untuk menyebut makna hati yang diartikan secara populer sebagai wujud ruhani. Namun *qalb* di sini tidak harus merujuk pada segumpal daging yang berada dalam tubuh manusia. Akan tetapi pemaknaan qalb di sini lebih menekankan pada sesuatu yang bersifat ruhani, yang sifatnya metafisik bukan material atau jasmani.

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, banyak istilah yang diperkenalkan al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi-dimensi dalam diri manusia. Ada *qalb, fu'ād, shadr*, dan *bhasîrah*. Namun istilah yang umum atau banyak digunakan untuk hati adalah *qalb* dan *fu'ād*. Secara bahasa, makna *qalb* adalah kondisi yang tidak tetap, berubah-ubah, tidak stabil atau fluktuatif.

[19] Herlin Agustini, Skripsi: *Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) hlm. 17

Di dalam Al-Qur'an, kata hati (*qalb*) disebutkan 44 tempat. Di mana, hampir seluruh makna kata *qalb* berkisar sekitar maknadaya rasa terdalam dan akal manusia. Dengan demikian, kita tahu bahwasanya hati merupakan tempat watak atau karakter paling dasar yang suci dan kecenderungan batin yang beragam. Misalnya kecenderungan berunsur pada cinta atau kebencian, sarang hidayah, iman, pengetahuan, bahkan kehendak dan kendali.

Dimaksud dengan "hati" (*qalb*) adalah seperti hati yang kita kenal, atau berarti pula "hati kecil" (*fu'ād*). Muhammad Fethullah Gulen dalam bukunya yang berjudul Tasawuf untuk Kita Semua menyebutkan bahwa hati memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, organ tubuh terpenting yang dimiliki oleh setiap manusia yang terletak di dada sebelah kiri. Organ ini berbeda dengan organ lainnya, baik dari struktur maupun dari sel-sel pembentuknya, sebab organ ini memiliki dua dua serambi (auricle), dua bilik, dan dua lubang. Oleh karena itu, hati dalam makna yang pertama ini merupakan akar dari semua rasa danemosi, serta menjadi pusat semua urat dan otot.[20]

Pengertian *kedua*, "*al-Qalb"* mempunyai pengertian sama dengan yang pertama, akan tetapi pengertian yang kedua ini menunjukkan "hati" sebagai organ spiritual. Yakni pusat dari segala perasaan, persepsi, sensitivitas, akal, dan daya kontrol. Hal itu oleh

[20] Herlin Agustini, Skripsi: *Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati*, hlm. 18

para sufi disebut sebagai *al-Haqiqah al-Insāniyyah* (Hakikat Kemanusiaan), di mana hati merupakan sebuah lathifah *Ruhaniah*. Sementara para filsuf menyebutnya *al-Nafs al-Nathiqah* (Jiwa Nalar). Hati sebagai organ spiritualah yang merupakan hakikat dari manusia.

Kata *qalb* atau *qulub* diulang sebanyak 133 kali dalam Al-Quran. Di mana *qalb* berarti jiwa atau hati. Namun terkadang kata *qalb* juga dikatkan dengan akal. Dalam kata lain, orang mempunyai jiwa atau hati, namun tidak menggunakan akalnya.

2. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali mempuyai nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali (yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali) Ia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Ada juga yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 1050, 1056, dan 1059 M.[21] kota kelahiranya penuh dengan perselisihan yang berdimensi agama, karena besarnya jumlah pemeluk agama Kristen dan pendukung Madzhab Syi'ah.[22]

Ayah Al-Ghazali adalah laki-laki fakir dan saleh. Ia hanya makan dari hasil keringatnya sendiri. Pekerjaanya sebagai pemintal kain wool

[21] Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Fadillah Press: 2026) hlm. 92
[22] Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazall & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa: 2015) hlm. 55

dan menjualkannya di kota Thus. Waktu senggangnya digunakan untuk menghadiri majelis ulama. Ia mengabdi pada para ulama, serius dalam memberikan pelayanan terbaik, serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, ia akan menangis dan berdoa kepada Allah agar dianugerahi anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasehati.

Maka Allah menganugerahinya dua orang anak, yaitu Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Tetapi Allah memanggilnya terlebih dahulu sebelum menyaksikan impiannya terwujud. Ia meninggal dunia saat Al-Ghazali belum mencapai usia baligh. Sejarah tidak mencatat banyak tentang ibu Al-Ghazali. Tetapi yang jelas, ia masih sempat menyaksikan kejayaan putranya dalam menggapai derajat keilmuan yang tinggi. [23] Kita tidak mengatahui banyak tentang keluarga yang melahirkan Al-Ghazali. Watt mengatakan bahwa secara ekonomi keluarga ini tergolong "agak miskin", namun demikian ayah Al-Ghazali mampu meyisihkan sejumlah uang untuk pendidikan kedua anaknya. Satu hal yang menarik adalah bahwa meskipun tergolong miskin keluarga ini akrab dengan arus-arus perkembangan intelegtual dan keagamaan pada saat itu.[24]

Pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, dipercayakanlah pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, kepada salah seorang kawan kepercayaannya, Ahmad bin Muhammad Ar-

[23] Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazall & Ibnu Taimiyah*.....hlm. 56

[24] Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: Iain Pres, 2012) hlm. 13

Razikani seorang sufi besar. Padanya Al-Ghazali mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar menghafal syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) Tuhan, Al-Qur'an, dan Al-Sunnah

Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, diusianya yang belum 15 tahun, dia menuju Jurjan untuk memperdalam studinya dalam bidang fikih di bawah bimbingan Abu Nashr Al-Ismaili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, Al-Ghazali menyusun karya pertamanya *Al-Mankhul Min Ilm Al-Ushul* (Ikhtisar Ilmu Tentang Prisip-Prisip, Membahas Metodologi Dan Teori Hukum). Dia diangkat sebagai asisten pengajar Al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga Al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.[25]

Meskipun bukan Filosof, Al-Juwaini juga memperkenalkan studi filsafat termasuk logika dan filsafat alam kepada Al-Ghazali melalui disiplin kalam. Dia memainkan peran cukup menonjol dalam pemilsafatan kalam *asy'ariyah,* yang kemudian mempengaruhi Al-Ghazali. Pengetahuan filsafat yang diperkenalkan Al-Juwaini melalui disiplin kalam tersebut ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa mereka

[25] Sufyan Mubarak, Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih, *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum,* Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 52

tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*Ahl Al-Mantiq Wa Al-Burban*).

Meski demikian, Al-Ghazali tetap tidak puas dengan apa yang dipelajarinya tersebut dan mendorongnya untuk mempelajari dan mendalami dengan seksama secara otodidak. Sekitar empat tahun mengajar di madrasah Nizhamiyah tersebut, kegelisahan pun melanda Al-Ghazali. Muncul keraguan dalam diri Al-Ghazali mengenai ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari dan diajarkannya, bahkan terhadap karya-karya yang telah dihasilkannya sendiri. Karena kebingugannya tersebut ia memutuskan untuk meninggalkan jabatannya sebagai pengajar di madrasah Nizhamiyah dan memutuskan untuk menemukan kebenaran sejati dengan melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain.[26]

Selanjutnya Al-Ghazali pindah ke Baghdad, pusat kebudayaan dan pengetahuan sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh Perdana Menteri Nidham Al-Muluk menjadi Maha Guru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M.[27] Dalam usia 34 tahun, Al-Ghazali tinggal di kota Baghdad dan mengajar di Universitas Nidhamiyah. Di kota ini nama Al-Ghazali semakin populer dan disambut hangat serta diperlakukan dengan sangat hormat. Menurut kesaksian Abdu Al-Ghafir Al-Farisi yang hidup semasa dengan Al-Ghazali seperti

[26] Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Inspieasi*, Vol. 1, No. 3. Januari-Juni 2018. hlm. 91

[27] Muhammad Fadhlulloh Mubarok, Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020. hlm. 26

yang dituturkan oleh Al-Subki, kepopuleran Al-Ghazali seperti setingkat di bawah Imam Khurasan dalam mengalahkan kepopuleran para pejabat dan Menteri Bani Saljuk.[28]

Di kota Baghdad ini ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (*al-syak*), yang oleh orang Barat dikenal dengan skepticism, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua *ma'rifah*, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian, ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus.

Di Masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri ('*uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098M, ia menuju Palestina berdoa di samping Kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. akhirnya, ia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf.[29]

Pada umurnya yang ke-49 (499/1106 M). Al-Ghazali memutuskan kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Nisabur.

[28] Syafril, Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali, *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 2, Oktober 2017, hlm. 5

[29] Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,.. hlm. 151

Menurut pengakuannya sendiri, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Munqidh min al-Dhalal*, bahwa timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari '*uzlah* (pangasingan diri), karena terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan yang serius untuk mengobatinya.

Dorongan ini diperkuat oleh permintaan Wazir Fakhr Al-Mulk (putra Nizam Al-Mulk), untuk ikut mengajar lagi di Nizamiyyah Nisabur tersebut. Namun ditempat ini Al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali kedaerah kelahirannya, Thus. Di sinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan Teologi, serta membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat, praktikum' para sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan di makamkan di daerah asalnya sendiri.[30]

3. Guru dan Murid Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al-Hafsi, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab Shohih Bukhori.

[30] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman-Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika: 2004), hlm. 39

2. Abul Fath Al-Hakim At-Thusi, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab Sunan Abi Daud
3. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Khawari, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab Maulid An Nabi.
4. Abu Al-Fatyan Umar Al-Ru'asi, beliau mengajar Al-Ghazali dengan kitab Shosih dan Shahih Muslim.[31]

Al-Ghazali juga mempunyai banyak murid, karena mengajar di Madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, adapun murid-murid Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al-Syebbak Al-Jurjani (w. 513 H)
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H) awalmya berliau bermazhab Hambali, namun setelah beliau belajar kepada Al-Ghazali, mazhab beliau berubah kepada Syafi'i. Diantara karyanya adalah Al-Ausath, Al-Wajiz, Dan Al-Washul.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al-Razi (w. 522 H), ia mampu menghafal kitab *ihya ulumudiin* karya Al-Ghazali. Kemudian juga mempelajari fiqh kepada Al-Ghazali.
4. Abu Hasan Al-Jamal Al-Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w. 541)
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), ia belajar fiqh kepada Al-Ghazali sampai menjadi tokoh besar di kota Bagdad

[31] Ulul albab, Skripsi : *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020) hlm. 36

6. Abu Al-Hasan Sa'ad Al-Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al-Anshari Al-Magribi Al-Andalausi (w. 541 H) beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali di kota Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al-Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al-mukhit fi sarh al-wasith fi masail, al-khilaf.
8. Abu Abdullah Al-Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada Al-Ghazali. Diantar karya-karya beliau adalah minhaj al-tauhid dan tahrim al-ghibah.

4. Karya-Karya Al-Ghazali

Bertolak dari perjalaan hidupnnya, lebih dari 300 karya Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, diantaraya yaitu *Ayyuhal Walad Dan Ihya Ulumuddin*, dll. Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umumnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal diseluruh penjuru dunia, sampai-sampai para orientalis barat juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya puluhan karya ilmiah yang ia tulis meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai dari filsafat, politik, kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, pendidikan, dan lain sebagainya.[32]

[32]Muhammad Fadhlulloh Mubarok, Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,...hlm. 29

Sebagai pemikir besar dalam dunia Islam, Al-Ghazali sangat produktif dalam menulis, hal ini dapat dilihat sebagaimana yang tertuang dalam karya-karyanya, yang merupakan respon langsung terhadap sejumlah problem krusial di masanya. Karya-karya yang ditulis Al-Ghazali sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan ilmu pada zamannnya.[33]

Kitab-kitab karya Al-Ghazali memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan (*humanisme*). Karya utama Al-Ghazali adalah kitabya yang berjudul *Ihya' Ulum Ad-Din.* Kitab ini memuat pemikiran orisinil al-Ghazali. Kitab ini berisi ilmu pegetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi kimanan, dan ma'rifat. Dalam kitab *ihya',* Al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia dan beradab terpuji. Ia juga mengajak membersihkan jiwa dan meninggkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan *ihsan*.

Diantara kitab Al-Ghazali yaitu *pertama,* kitab tentang akhlaq dan tasawuf, yaitu:

1. *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)
2. *Minhajul 'Abidin* (Jalan Orang-Orang Yang Beribadah)
3. *Kimiya' as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
4. *al-Munqiz min ad-Dalal* (Penyelamat Dari Kesesatan)

[33] Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,...hlm. 96

5. *Akhlak al-Abrar wa Najah min al-Asyrar* (Akhlak Orang-Orang Yang Baik Dan Keselamatan Dari Kejahatan)
6. *Misykatu al-Anwar* (Sumber Cahaya)
7. *Ad-Darul Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhira*h (Mutiara-Mutiara Yang Megah Dalam Menyingkap Ilmu-Ilmu Akhirat)
8. A*l-Qurbah Ilallah 'Azza wa Jal*la (Mendekatkan Diri Kepada Allah Yang Maha Mulai Dan Maha Agung).

Kedua, kitab tentang fikih, yaitu: [34]

1. *Al-Basit* (Yang Sederhana)
2. *Al-Wasit* (Yang Pertengahan)
3. Al-Wajiz (Yang Ringkas)
4. *Az-Zari'ah Ila Makarim Asy-Syari'ah* (Jalan Menuju Syariat Yang Mulia)
5. *At-Tibrul Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (Batang Logam Mulia: Uraian Tentang Nasihat Kepada Para Raja).

Ketiga, kitab tentang Ushul Fikih, ialah:

1. A*l-Mankul min Ta'liqat al-Usul* (Pilihan Yang Tersaring Dari Noda-Noda Ushul Fikih)
2. *Syifa' al-Ghalil fi Bayan asySyabah wal Mukhil wa Masalik at-Ta'lil* (Obat Orang Yang Dengki: Penjelasan Tentang Hal-Hal Yang Samar Serta Cara-Cara Pengilatan)

[34]Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazall & Lbnu Taimiyah*,...hlm. 64

3. *Tahzib al-Usul* (Eleborasi Terhadap Ilmu Ushul Fikih)
4. dan *Al-Mutafa min 'Ilmul Usul* (pilihan dari ilmu ushul fikih).

Keempat, kitab tentang filsafat, ialah:

1. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Dari Filsuf)
2. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf)
3. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal).

Kelima, kitab tentang ilmu kalam, ialah:

1. *Al-Iqtisad fil I'tiqad* (Kesederhanaan Dalam Beriktikad)
2. *Faisal at-Tafriqah bainal Islam wa az-Zandaqah* (Garis Pemisah Antara Islam Dan Kezindikan)
3. *Al-Qistas al-Mustaqim* (Timbangan Yang Lurus).

Keenam, kitab tentang ilmu al-Qur'an, ialah:

1. *Jawahirul Qur'an* (Mutiara-Mutiara Al-Qur'an)
2. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsirut Tanzil* (Permata Takwil Dalam Menafsirkan Al-Qur'an).[35]

Selain kitab-kitab tersebut di atas, masih banyak lagi kitab karangan Imam Al-Ghazali yang musnah, hilang, ataupun yang belum ditemukan. Dengan demikian, sebagai seorang tokoh fikih, tasawuf, ushul fiqh, dan filusuf, ternyata Imam Al-Ghazali juga seorang tokoh penulis yang produktif dalam menulis kitab-kitab yang mencakup berbagai persoalan umat.

[35] Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,...hlm 100

Setelah sekian lama perjalanan hidup Imam Al-Ghazali dalam mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan memperoleh kebenaran pada akhir hayatnya, akhirnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, beliau meninggal dunia dalam usia 55 tahun (Amalia, 2010: 164).[36] Tentang kematiannya, saudara Imam Al-Ghazali bernama Ahmad bercerita bahwa suatu waktu, Imam Al-Ghazali berwudhu dan berdo'a, kemudian berkata, "bawakan kain kafanku", kemudian ia mengambil dan menciumnya, dan meletakkan di hadapan mukanya seraya berkata, "dengan senang hati saya memasuki kehadirat kerajaan". Kemudian ia meluruskan kakinya dan berlalu menemui sang Khaliq.

5. Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali

Sistem pemikiran Al-Ghazali merupakan upaya untuk membatasi penghayatan mistik dengan penghayatan *qurbab* (sangat dekat dengan Dzat Tuhan). Al-Ghazali menyusun Ihya Ulumuddin sebagai suatu sistem ajaran tasawuf yang dipandang ideal, dimana ajarannya menjalin keselarasan antara syariat dan tasawuf. Tasawuf untuk menghidupkan pengalaman syariatm dan sebaliknya ikatan syariat untuk meluruskan pengalaman tasawuf agar lebih konstruktif dan tidak menjerumuskan alam pikiran manusia kedalam bid'ah. Sistem tasawuf ihya ulumuddin akhirnya berhasil merebut hati sebagian besar para penganut tasawuf.

[36] Rina Rosia, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,...hlm 102

6. Kebahagiaan

a. Definisi Kebahagiaan Menurut Bahasa

Kata bahagia diartikan dengan kesenangan, keadaan atau perasaan aman dan tenteram, sedangkan kebahagiaan adalah perasaan bahagia, kesenangan serta ketentraman hidup baik secara lahiriah maupun batiniah. Bahagia mengandung arti keadaan atau perasaan puas, bebas dari segala yang menyusahkan. Bahagia juga dipahami dengan makna beruntung atau bernasib baik, karena mendapatkan suatu keuntungan, juga dapat berarti mujur atau dengan kata lain tidak sial. Tenteram berarti aman, tidak sedang dalam keadaan kacau. Senang mengandung arti rasa puas dan lega, tanpa rasa susah atau kecewa, gembira berarti suka ria, berbesar hati.[37]

Dalam bahasa Arab ada empat kata yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu *sa'adah* (bahagia), *falah* (beruntung) *najat* (selamat) dan *najah* (berhasil). Jika *saadah* (bahagia) mengandung nuansa anugerah Tuhan setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan: maka falah mengandung arti menemukan apa yang dicari (*idrak bughyah*). Falah ada dua macam, *dunyawi* dan *ukhrawi*. *Falah duniawi* adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan: (a) keabadian (terbatas), umur panjang, sehat terus, kebutuhan tercukupi terus dsb, (b) kekayaan; segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan,

[37] https://kbbi.web.id/bahagia (diakses pada tanggal 23 september 2023 pukul 16.15 wib)

dan (c) kehormatan sosial. Sedangkan *falah ukhrawi* terdiri dari empat macam, yaitu (a) keabadian tanpa batas, (b) kekayaan tanpa ada yang dibutuhkan, dan (c) kehormatan tanpa ada unsur kehinaan dan (d) pengetahuan hingga tiada lagi yang tidak diketahui. [38]

Sedangkan *najat* merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebasdari ancaman yang menakutkan, misalnya ketika menerima putusan bebas dari pidana, ketika mendapat grasi besar dari presiden, ketika ternyata seluruh keluarganya selamat dari gelombang tsunami dan sebagainya, Adapun *najah* adalah perasaan bahagia karena yang diidam-idamkan ternyata terkabul, padahal ja sudah merasa pesimis, misalnya keluarga miskin yang sepuluh anaknya berhasil menjadi sarjana semua.[39]

b. Definisi Kebahagiaan Menurut Para Ahli

Manusia bahagia adalah manusia yang yang hidup secara seimbang. Dia memiliki kasih sayang yang besar dan minat yang luas, Dia meraih kebahagiaan karena minat dan kasih sayang itu dan karena pada gilirannya dua perasaan itu menyebabkan dia disayangi dan disukai oleh banyak orang. Menjadi penerima kasih sayang adalah sumber kebahagiaan yang kuat dan orang yang menuntut untuk dikasihani justru tidak akan mendapatkan kasih sayang.

[38] Jonsi Hunadar, Konsepsi Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Tasawuf, *El-Afkar* Vol. 11 Nomor. 2, Juli-Desember 2022, hlm. 303

Menurut Seligman kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai. Seligman, seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai kumpulan emosi positif yang dirasakan individu dan aktivitas positif yang disukai individu tersebut.[40]

Kebahagiaan diungkapkan oleh Oishi dan Koo (2008), kebahagian adalah konstrak laten yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keung-gulan afek positif pada afek negatif dan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh.

Veenhoven mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*).[41]

Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang tinggi nilainya, yang berlaku secara universal

[40] Desi Ariska, Nina Zulida, Mifta Hanif , Agus, Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Millennials, *Jurnal Psikologi* Volume 05 Nomor 01, 2020, hlm. 67

[41] Harmaini, Alma Yulianti, Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No.2, Juni 2014, hlm. 112

sehingga mencakup semua bidang kehidupan manusia.[42] Lalu Al-Ghazali (1058-1111M) mengatakan, kebahagiaan universal yang dimaksudkan oleh Aristoteles, pada garis besarnya meliputi empat macam kebahagiaan: *Pertama*, kebahagiaan yang dirasakan setelah puas memperoleh ilmu yang didapatkan, kebijakan, sikap menjaga diri, keberanian moral dan keadilan yang telah dilakukannya. *Kedua*, Kebahagiaan yang dirasakan setelah mendapatkan kelebihan internal dirinya, misalnya tetap sehat, enerjik, gagah dan panjang umur. *Ketiga*, Kebahagiaan yang dirasakan setelah mendapatkan kelebihan eksternal; misalnya ada dukungan harta kekayaan yang dimiliki, ada dukungan keluarga, ada dukungan kharisma dan dukungan keharuman nama baiknya. Keempat, kebahagiaan yang dirasakan setelah menerima taufik dari Allah swt. berupa petunjuk lahir dan batin, pengarahan dan pengawasan-Nya.

Menurut Epicuros kebahagiaan akan diperoleh ketika manusia terbebas dari ancaman tahyul dan agama serta rasa takut terhadap kematian. Akan tetapi inti pemikiran Epicuros kebahagiaan terdapat dalam kenikmatan, dalam arti yang baik adalah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, dan sesuatu yang buruk adalah apa yang menghasilkan perasaan tidak enak. Nikmat yang yang dimaksudkan oleh Epikuros tidaklah semata bersifat materi seperti

[42] Ernita Dewi, *Akhlak Dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*,(Yogyakarta: Zahir Publishing: 2022), hlm. 57.

makanan yang enak, tetapi hakikat nikmat terdapat dalam ketentraman jiwa yang tenang dan bebas dari perasaan risau atau terkejut.

Menurut Al-Farabi dalam karyanya yang berjudul risalah Tanbih As-Sabil As-Sa'adah, Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.[43] Artinya seseorang melakukan kebaikan bukan atas dasar ingin sesuatu melainkan karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukanlah karena apa-apa atau karena ingin sesuatu. Tapi karena itu atas dasar seseorang mengetahui bahwa bahagia adalah baik dan efek yang di timbulkan sangat luar biasa manfaatnya dan tentunya Allah suka hal itu. Selain itu, al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan, artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas keseharian kalau tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi yang juju, tidak sombong, ramah, ikhlas dalam menolong orang lain alasannya karena ingin bahagia, tidak ada tujuan lain selain itu.

Ibnu Burdah menjelaskan sebab-sebab kebahagiaan yaitu:

1. Makanan dan minuman

[43] Maulana Hakim, Radea Yuli A. Hambali, Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi), *Gunung Djati Conference Series*, Volume 19 (2023), hlm. 834

Ibnu Burdah menjelasakan kebahagiaan yang ditimbulkan dari makan dan minum hanyalah sementara, artinya ketika seseorang merasakan nikmatnya makanan ketika sedang lapar, setelah kenyang makanan selezat dan semewah apapun tidak dapat menarik selera.

2. Iman dan ketakwaan

Sebab mendapat kebahagiaan yang sepajang masa adalah adanya iman, karena iman terkait karakter yang paling fitri dari manusia, yaitu tunduk kepada penciptanya.

3. Hubungan social

Hubungan sosial yang baik lebih berkesan dari pada kebahagiaan karena harta dan benda.

4. Pengetahuan dan luasnya wawasan

Orang yang memiliki ilmu tidak perlu susah payah membawa dan menjaganya tidak seperti harta. Justru ilmunya yang akan terus menjaganya. Nama dan kemasyhuran lantaran ilmu juga akan lebih terpelihara. Terpenting adalah manfaat ilmu bisa berlaku, sehingga membawa kebahagaiaan bagi diri sendiri dan mebawa kebaikan bagi orang lain.

5. Restu dan doa orang tua

Hal ini yang sering dilupakan oleh banyak orang. Restu dan doa dari orang yang paling dekat dan paling berjasa dengan hidup kita bukan saja menjadi benteng dari kejahatan dan

keburukan, namun juga membuat kita lebih yakin dalam bersikap dan utuh dalam berbuat

c. Kebahagiaan Dalam Pandangan Agama

1) Kebahagiaan dalam pandangan Agama Islam

Kebahagiaan dalam konteks ajaran Islam adalah determinasi yang dituju oleh umat manusia di dunia dan akhirat. Seorang muslim misalnya, dianggap tidak bahagia jika ia hanya memfokuskan pada dimensi dunia dan mengabaikan dimensi lain yang lebih abadi, yaitu akhirat. Konsep seperti ini tentu saja cukup baik dan konstruktif, artinya, akan mendorong manusia terus memiliki harapan bahkan dimasa-masa yang akan datang.[44]

Al-Qur'an merujuk kata *aflaha* atau *falah* sebagai kata yang menggambarkan kebahagiaan. Kata falah diperdalam sesuai kamus-kamus arab klasik sehingga memunculkan makna yang beragam seperti: kemakmuran, keberhasilan atau pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketentraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, kelestarian, dan keabadian. Ajaran agama Islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk Allah yang

[44] Harmaini dan Alma Yulianti, Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, Jurnal Ilmiah Psikoloi, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 113-115.

ada pada seluruh dunia. Islam merupakan seluruh ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yan tidak hanya berpusat pada kebahagiaan duniawi, namun juga kebahagiaan ukhrowi dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat juga kebahagiaan batin.

2) Kebahagiaan dalam pandangan Agama Budha[45]

Semua ajaran agama dibawa untuk memberikan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya menghilangkan penderitaan. Empat kebenaran mulia dalam agama budha berpusat pada apa yang menyebabkan manusia menderita dan bagaimana cara menghilangkanya. Kebenaran pertama mengajarkan bahwa segala yang terjadi di dunia ini bersifat sementara, maka ketika kita berusaha meraih apapun, kita selau dihadapkan dengan kekecewaan ketika tidak bisa mencapai keingnan tersebut. Kebenaran kedua mengajarkan bahwa penderitaan yang terjadi pada manusia karena adanya keinginan, hasrat, dan nafsu yang harus dipuaskan, artinya ketika seseorang ingin mengakhiri penderitaan makan caranya dengan mengakhiri keinginan. Kebenaran ketiga mengajarkan kebenaran tentang penghancuran penderitaan yang berupa

[45] Ulul Albab, Skripsi : *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020) hlm. 26

nafsu dan dahaga dengan mengesampingkan atau membebaskan pencapaian menuju meuaskan. Kebenaran yang keempat mengajarkan cara mencapai kebebasan yaitu dengan meditasi melalui iman dan latihan-latihan ruhaniah.[46]

3) Kebahagiaan dalam pandangan Agama Yahudi

Judaisme atau agama Yahudi mengajarkan bahwa tidak perlu menghilangkan keinginan untuk mencapai kebahagiaan, karena kebahagiaan dicapai dengan mematuhi hukum Tuhan (*Mitzvout*), seperti penjelasan dalam kitab taurat: "patuhilah Mitzvoutku dan lakukanlah semuanya, dengan begitu kamu sama seperti mengabdikan dirimu kepada Tuhanmu, jalan-jalanya adalah jalan kebahagiaan dan semua jalanya adalah jalan kedamaian".[47]

4) Kebahagiaan dalam pandangan Agama Kristen

Agama Kristen menekankan pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat buruk sebagai jalan memperoleh kebahagiaan.

B. Penelitian Relevan

Kajian tentang Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Kebahagiaan menarik untuk dikaji dalam setiap

[46] Ulul Albab, Skripsi : *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*...hlm 25
[47] Ulul Albab, Skripsi : *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*...hlm 27

ilmu, baik psikologi, tasawuf, etika, maupu disiplin keilmuan lainnya. Penulusan melaluli skripsi yang membahas tentang Konsep Hati Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kebahagiaan. Namun ada beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai tentang hati dan kebahagiaan diataranya:

Skripsi yang ditulis oleh Herlin Agustini, yang berjudul Abu Hamid Al-Ghazali Dan Robert Frager Tentang Hati, Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2021 M,[48] di dalam skripsi ini menjelaskan pengenalan pentingnya hati dalam kehidupan manusia. Karea dengan mengenal hati manusia bisa memperbaiki segala aspek kehidupan, seperti emosional, mental, kesehata fisik, sosial dan spiritual. Dan skripsi ini melakukan studi komparatif antara Al-Ghazali dan Robert Freger.

Skripsi yang ditulis oleh Nurngaliyah Noviyanti, berjudul Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017, skripsi ini menjelaskan hati dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan mengaitkanya dengan konteks pendidikan kekinian.[49]

Skripsi yang ditulis oleh Alice Mutiara tasti, yang berjudul Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin

---

[48] Herlin Agustini, Skripsi: *Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

[49] Nurngaliyah Noviyanti, Skripsi:*Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021 M, skripsi ini menjelaskan konsep kebahagian dalam pemikiran Al-Ghazali dan Aristoteles dan juga konspe kebahagiaan kedua tokoh tersebut dikaitkatn dengan kebahagiaan pada era modern.[50]

Skripsi yang ditulis oleh Faoziyah Ilmi, yang berjudul Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Suryomentaram, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021 M. Skripsi ini menjelaskan cara mencapai kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Suryomentaram dan perbedan dan persamaan kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut.[51]

[50] Alice Mutiara Tasti, Skripsi: *Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah . 2021)

[51] Faoziyah Ilmi, Skripsi: *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Suryomentaram*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan yang berkaitan dengan objek kajian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.[52]

Penelitian ini menggunakan tinjauan kualitatif. Tinjauan kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada data kualitatif. Data tersebut adalah data yang hanya berisikan kalimat atau pertanyaan-pertanyan sehingga tidak berbentuk angga atau hitungan.[53]

B. Sumber data

Sumber data merupakan sumber yang dapat di pakai dalam mengumpulkan data yang akan digunakan dalam proses penelitian. Salah satu faktor terpenting dalam menentukan metode penulisan data terletak pada sumber data. Sumber data tersebut bermacam-macam seperti,

[52] Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodelogi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar,* (Yogyakarta:Tiara Laksana, 1989), hlm. 2.

[53] Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis & Disertasi*, (Yogyakarta : Andi Offset:2018), hlm. 19

masyarakat, instansi, perpustakaan, dan lainya. [54] dalam penelitian tersebut sumber data tersusun dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang didapatkan langusung dari subjek penelitian. Tujuan dalam pengumpulan data ini yakni untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian Sumber data primer inilah yang akan menjadi acuan utama penelitian yaitu konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep hati. Adapun buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini berjudul "Keajaiban Hati Imam Al-Ghazali"

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung. Data tersebut dijadikan penunjang dalam melengkapi analisis yang akan dilakukan sehingga menjadi lebih detail dan akurat. Sumber sekunder penelitian ini berasal dari jurnal, karya ilmiah, buku, dan artikel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada riset pustaka (*library research*) yakni proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data

[54] Elita Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodelogi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian, (Yogyakarta: CV. Andi, 2010), hlm. 169

informasi diperoleh berdasarkan bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik berupa arsip, dokumen, majalah, dan sumber-sumber yang berkaitan.[55] Dalam penelitian ini dokumen yang diguakan adalah buku "Keajaiban Hati Imam Al-Ghazali" dan juga jurnal yang berkaitan dengan Kosep Hati Imam Al-Ghazali dan Kebahagiaan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penguraian atas data hingga mengahasilkan kesimpulan. Metode deskriptif dan analisi isi *(content analysis)* menjadi teknik dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik analisis tersebut ialah untuk memahami prinsip-prinsip dari sebuah konsep dalam rangka mendeskripsiksn secara objektif dan sistematis mengenai suatu teks. Teknik tersebut berupaya menggambarkan secara akurat dan detail.[56]

Penggambaran penulis saat melakukan analisis dalam penelitian ini, penulis mentelaah kembali data yang sudah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain. Setelah keseluruhan data atau informasi terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

---

[55] Consuelo G Sevilla (dkk*), Pengantar Metodelogi Penelitian*, cet.I, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.37.

[56] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosia*l, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), hlm. 33.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali

Kebahagiaan apa saja rasanya akan terasa nikmat, enak, dan kelezatanya tergantung pada kodratnya, pada kodrat segala seseuatu adalah apa yang diciptakan untuknya. Kenikmatan mata terletak pada penglihatanya akan sesuatu yang indah. Kenikmatan telinga dapat mendengar suara-suara yang merdu. Begitu juga dengan seluruh anggota badan yang lain akan memiliki kenikmatan yang berbeda. Nah kenikmatan hati yang paling utama adalah *Makrifatuullah*. karena itulah hati diciptakan.[57]

Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Kuasa mengurus jasad dan kehidupan manusia. Jika dinyatakan bahwa Allah lebih dekat dengan urat leher, itu sudah pasti, karena Allah lah yang menciptakan dan mengurus urat leher manusia. Oleh Karena itu, tidak ada yang luput dari pandangan-Nya. Segalanya disaksikan dan diketahui-Nya dengan jelas oleh-Nya. Sebagai mana firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Artinnya : *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (*Q.S Qaf: 16)

[57] Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan,* (Jakarta: Qaf media kreativa, 2020) hlm 119

Hati manusia ada diantara dua jari Allah jika Dia menghendaki, hati itu akan membelokkanya. Ini berarti, hati manusia sepenuhnya ada dalam kehendak Allah. Lurus dan tidaknya kehidupan seseorang tergantung kemurahan Allah.

1. Makna Hati

Al-Ghazali dalam pemikiranya tentang hati yang dituangkan dalam kitab *Ihya Uluumuuddin* dapat ditarik pembahasannya sebagai berikut, Al-Ghazali membagi hati pada dua pengertian:

1. Makna yang pertama: daging yang berbentuk pohon cemara atau kerucut yang terletak disisi kiri dada dan di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam.[58] Ia merupakan sumber dan pusat dari ruh. Hati dalam pengertian ini juga ada jasad binatang dan orang yang sudah meninggal. Hati dalam istilah Indonesia lebih dikenal sebagai pusat sirkulasi darah keseluruh tubuh manusia.[59]
2. Makna kedua: makna jiwa, yaitu sesuatu yang halus (*Lathifah*), bersifat ketuhanan (*Rabbaniyah*) dan *Ruhaniayah* (tak berbentuk), yang berkaitan dengan hati secara fisik tadi. Hati dalam pengertian kedua ini (jiwa) tetap berhubungan dengan hari secara fisik. Namun, untuk mengetahui letak hubungan itu bukanlah hal mudah bagi kebanyakan orang awam. Dengan *Lathifah* inilah yang mengenal Allah Ta'ala dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh

[58] Duriana, Anin Lihi, Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali, *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015, hlm. 35

[59] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, cet. Enam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2022) hlm. 13

khayalan dan angan-angan, dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru. Makna ini ditunjukan oleh firman Allah:

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

Artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya*. (Q.S Qaf: 37)

Andai kata yang dimaksud dengan *al-qalbu* itu disini adalah jantung, tentulah ia terdapat pada setiap orang. Apabila engkau ketahui ini, maka ketahuilah bahwa kaitan bisikan ini dengan daging adalah kaitan yang tersamar, tidak dapat dijangkau dengan penjelasan, tetapi tergantung pada penyaksian.[60] Hanyalah dapat dikatakan bahwa bisikan (hati) itu seperti raja dan daging ini seperti gedung dan kerajaan. Karena kalau hubungannya seperti halnya benda-benda tentulah tidak bisa dikatakan. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَنَّهٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan* (Q.S. al-Anfaal: 24)

Sesungguhnya, di dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah terdapat kalimat *al-qalb* (hati), di mana maksudnya adalah suatu makna yang dipahami manusia, di mana manusia itu bisa mengerti dan mengetahui hakikat segala sesuatu. Namun kadang juga

[60] Imam Al-Ghazali, *Mukhtshar Ihya Uluumuuddin*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm. 216

dimaksudkan adalah hati secara fisik, yang berada dalam rongga dada (jantung). Sebab, antara hati secara hakikat dan secara fisik memang ada hubungan yang khas. [61]

Hati dalam makna hakikat itu berhubungan dengan seluruh tubuh dengan perantara hati fisik yang menjadi tempat, kerajaan, alam, dan kendaraan bagi hati hakikat.

2. Tentara Hati

Allah memiliki banyak tentara atau pasukan yang terkumpul dalam hati, ruh, dan seluruh alam yang lain. Namun, hakikatnya dan jumlah secara detail hanya Allah yang mengetahuinya.

Dalam hati itu ada dua jenis tentara, yaitu tentara yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan tentara yang hanya bisa dilihat dengan mata hati (*bashirah*). Hati itu posisinya seperti raja, sedangkan tentara-tentaranya bertindak sebagai pembantu atau pelayannya.[62] Hati harus menjadi pemimpin yang ditaati, sedangkan nafsu dan anggota badan lainnya mentaati perintah-perintah dan larangannya. Jika tidak begitu dan dikuasai oleh syahwat, maka pemimpinnya menjadi bawahan dan keadaanya terbalik. Maka raja pun menjadi tawanan yang ditundukkan seekor anjing atau seorang musuh.

Oleh karena itu, apabila seseorang mentaati penganjur keserakahan atau syahwat, ia pun melihat dirinya di waktu tidur atau

[61] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati,...* hlm. 13
[62] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati,...*hlm. 15

dalam keadaan terjaga. Ini adalah keadaan Sufi yang sujud dihadapan seekor babi atau seekor keledai. Jika ia mentaati amarah, maka ia melihat dirinya sujud di hadapan seekor anjing, karena ia pada hakikatnya menaati seekor keledai, yaitu syahwat dan mentaati babi, yaitu keserakahan. Dalam keadaan ini, yaitu dalam menaati syahwat dan keserakahan, ia mentaati setan yang menguasai manusia.[63]

Tentara hati yang tampak oleh mata kepala kita adalah tangan, kaki, mata, telinga, lidah, mulut, dan semua anggota tubuh lainnya, baik yang nampak dari luar maupun yang ada di dalam tubuh. Semuanya melayani dan tunduk kepada hati. Mereka tunduk secara naluriah, tak bisa menentang sedikitpun.

Ketika mata disuruh oleh hati untuk terbuka, maka terbukalah ia. Dan ketika kaki disuruh oleh hati untuk bergerak melangkah, maka melangkah lah ia. Begitu pula ketika lidah disuruh untuk berbicara, maka ia pun berbicara,

Begitulah karakter atau naluri anggota-anggota tubuh kita. Kepatuhan anggota tubuh dan indera kepada hati, dari satu segi menyerupai kepatuhan dan ketaatan para malaikat kepada Allah. Melaikat memang diciptakan hanya untuk berbakti dan tidak dapat menentang Tuhan, tak pernah mangkir terhadap perintah Tuhan. Segala perintah selalu mereka kerjakan. Allah Ta'ala berfirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

[63] Imam Al-Ghazali, *Mukhtshar Ihya Uluumuuddin*... hlm.216

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. at-Tahrim : 6)

Tentara hati dapat dibagi dalam tiga jenis:

1. Tentara pendorong, terdiri dari (a) pendorong untuk mengambil hal-hal yang bermanfaat dan yang sesuai dengan tubuh. Inilah yang disebut dengan syahwat, (b) pendorong untuk menolak hal-hal yang dapat membahayakan dan membinasakan, misalnya amarah. Kadang-kadang tentara pendorong itu dikenal dengan istilah "Kemauan".[64]
2. Tentara penggerak, yaitu tentara yang menggerakkan anggota-anggota tubuh untuk mencapai beberapa tujuan. Tentara inilah yang lazim disebut dengan "Kekuasaan". Jenis tentara kedua ini tersebar luas di seluruh anggota tubuh, terutama urat-urat daging dan otot.
3. Tentara yang bertindak seperti kekuatan rahasia (mata- mata) untuk menangkap atau mengenali sesuatu dari luar. Mereka adalah: (a) kekuatan penglihatan, (b) kekuatan pendengaran, (c) kekuatan penciuman, (d) kekuatan pengecap, dan (e) kekuatan peraba (sentuhan kulit). Jenis tentara ketiga ini tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu. Mereka ini juga bisa disebut dengan istilah tentara ilmu atau penemu.

[64] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati,...* hlm. 15

Setiap tentara batiniah memiliki beberapa tentara lahiriah, yaitu organ-organ tubuh yang tersusun dari lemak, urat, daging, darah, dan tulang, yang memang berfungsi sebagai alat bagi tentara-tentara batiniah tersebut. Sebab, kekuatan menggenggam itu adalah dengan telapak dan jari-jari tangan, dan kekuatan melihat itu diperankan oleh mata. Demikian pula dengan kekuatan-kekuatan lainnya. Tegasnya, masing-masing harus disertai dengan tentara lahiriah

Kemudian tentang tentara batin, dua tentara yaitu nafsu dan amarah sesekali tuunduk dan patuh pada hati sehingga sempurna perjalanan hati kepada destinasi yang dituju.[65] Namun, dilain waktu keduanya memberontak dan mengingkari hati sehingga terputus perjalanan hati kepada destinasi yang dituju ialah kebahgiaan. Nafsu dan amarah jika tidak diurus dengan baik dapat menyebabkan seseorang selalu melakukan dosa dan maksiat kemudian menjauhkan hati dari Allah. Sebagai mana firman Allah:

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةً فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ اللّٰهِ ۗاَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ٢٣

Artinya: *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?* (Q.S al-Jatsiyah: 23)

[65] Muhammad Hilmi Jalil dan Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah , Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika,* Vol. 11, No 11, Januari 2016 hlm, 64

Ternyata dalam ayat ini, nafsu adalah elemen yang terdapat dalam diri manusia yang menuruti segala kemahuan dirinya sehingga dia tunduk dan patuh kepada nafsu dan mengabaikan hatinya. Oleh yang demikian, manusia perlu mengawal kehendak nafsu syahwat dan marah dalam memastikan hati sentiasa cemerlang dan sampai kepada destinasi yang dituju yaitu keredhaan Allah SWT.

Tentara ilmu (hikmah) berfungsi untuk mengendalikan tentara syahwat. Tentara ilmu membantu manusia untuk mengandalikan diri dari prilaku-prilaku yang buruk. Ketika syahwat telah melampaui batasnya maka ia akan berpotensi untuk memunculkan perbuatan yang destruktif. Jika syahwat bisa mengendalikan manusia maka manusia akan lemah sehingga menjadi budak dari syahwat untuk menuruti semua kinginan hawa nafsu.[66]

Tentara Ilmu memberikan kontrol kepada manusia sehingga syahwat mampu patuh kepada hati. Menurut Al-Ghazali tentara-tentara hati sangat penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tentara ilmu juga membantu manusia dalam memudahkan menempuh tahap-tahap yang harus dijalani untuk bisa berjumpa dengan Allah. Tentara ilmu diibaratkan sebagai bekal makanan dan tubuh sebagai kendaraan yang digunakan manusia dalam melewati suatu perjalanan.

[66] Ahmad Iqbal Amarullah, Skripsi: *Studi Kedudukan Qalb Di Dalam Belajar Menurut Al-Ghazali*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hlm 43

Keberadaan tentara ilmu sangat penting keberadaannya dengan tentara fisik. Tentara fisik menjadi perantara untuk tentara ilmu untuk mangkap informasi di sekelilingnya. Tentara ilmu dibekali beberapa daya, antara lain:

a. *The Power of Imagination*, yaitu kemampuan daya menggambarkan suatu objek yang telah ditangkap oleh panca indera.
b. *The Power of Mind*, yaitu kemampuan daya untuk melakukan proses perenunganlataulberpikir.
c. *The Power of Memorize*, yaitu kemampuan daya untuk mengingat atau menyimpan informasi dari suatu objek yang telah ditangkap oleh panca indera.
d. *The Power of Recall Memorize*, yaitu kemampuan daya untuk memanggil kembali segala informasi yang telah diingat.
e. *The Power of Combining*, yaitu kemampuan daya untuk menggabungkan keempat daya tersebut secara bersama-sama menjadi kekuatan yang komprehensif.

Adanya lima daya tersebut berada dalam otak manusia dan akan tetap tinggal di sana tak terlihat. Al-Ghazali menjelaskan secara sistematik bagaimana manusia melakukan rangkaian yang berawal dari menghayalkan suatu lukisan tertentu yang telah diterimanya. Hayalan tersebut menetap dalam diri manusia disebabkan hadirya tentara penjaga. Kemudia ia akan berpikir tentang apa saja yang telah

tergambarkan dalam jiwanya tersebut sehingga tersusun menjadi suatu rangkaian yang jelas.[67]

Makna yang tersimpan di dalam batin manusia adalah bentuk dari perpaduan antara perasaan, daya imajinasi, daya pikir, daya ingat, dan daya hafal. Seandainya Tuhan tidak menciptakan kekuatan-kekuatan menghafal, berpikir, mengingat, dan berimajinasi niscaya otak manusia tidak akan berbeda dari otak hewan. Oleh karenanya kekuatan-kekuatan tersebut termasuk tentara batiniyah yang letaknya di dalam bati.

3. Sifat-Sifat Hati

Hati itu sifatnya berbolak-balik yaitu apabila syaitan menguasainya dan mengajaknya kepada kejahatan, lalu tersedarlah hati apabila malaikat memalingkannya dari pada syaitan dan begitulah sebaliknya. Pada masa lainnya, apabila syaitan mengajak hati kepada kejahatan, syaitan yang lain juga mengajak hati untuk melakukan kejahatan yang lain. Begitu juga sekiranya malaikat mengajak mengajak kepada kebaikan, malaikat yang lain juga mengajak kepada kebaikan lain. Boleh jadi hati itu terkadang berbolak balik dalam melakukan diantara dua kejahatan dan diantara dua kebaikan.[68]

Terdapat empat sifat hati menurut Al-Ghazali sesuai dengan kejadian dan susunan tubuh dalam diri manusia yaitu:

[67] Ahmad Iqbal Amarullah, Skripsi: *Studi Kedudukan Qalb*... hlm 43
[68] Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati.... hlm. 64

a. Sifat kebuasan

Sifat ini biasanya diperlihatkan oleh manusia dalam bentuk amarah. Wujud dari amarah yang tak terkontrol ini seperti rasa permusuhan, kebencian, suka mencela, dan menyerang orang lain. Sifat buas juga memiliki kebiasaan yang positif apabila manusia dapat mengontronya dengan baik. Contohnya jika manusia dapat mengontrol amarah dengan baik seperti muncilnya sifat ambisus/semangat dalam mengejar cita-cita.

b. Sifat kebinatangan[69]

Sifat kebinantangan ini berkaitan dengan syahwat manusia. bentuk dari syahwat yang tak terkendalikan seperti serakah, tamak, dan nafsu seksual yang sangat kuat. Syahwat tidak selalu berbentuk negatif karena jika manusia tidak diberikan syahwat maka manusia tidak bisa makan dan minum untuk memenuhi keberlangsugan hidup.

c. Sifat setan

Sifat-sifat setan bersenayam di dalam tubuh manusia. sifat setan di dalam diri manusia berupa sifat berbohong dan menipu.

d. Sifat ketuhanan

[69] Duriana, Anin Lihi, Qalbu Dalam....hlm. 43

Sifat *Rububiyah* (ketuhanan) ini melahirkan tabiat pada manusia rasa ingin menguasai, meraih kedudukan tinggi, merasa spesial, segala urusan dimonopoli, menginginkan kekuasan sediri, serta ingin terhindar dari kehinaan dan belennggu perbudakan. Kemudian bentuk lain dari sifat ini adalah merasa lebih pintar dari orang lain dan merasa bersedih ketika dikatakan sebagai orang bodoh, merasa paling betul. Namun sifat ini memiliki sifat yang baik seperti kearifan, keyakinan, pandai mengusai ilmu pengetahuan.

Mengetahui semua hakikat dan menguasai semua makhluk secara paksa adalah termasuk sifat ketuhanan. Pada diri manusia memang terdapat keinginan atau kecenderungan demikian, Dalam hal ini berkatalah Imam al-Ghazali:

"*Tugas pertama manusia mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dari sifatsifat tercela". Sifat-sifat yang tercela ini ialah sifat-sifat yang rendah yaitu marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabbur, 'ujub, dan sebagainya adalah anjing-anjing yang galak. Bagaimana (kebaikan) dapat masuk ke dalam hati*".[70]

Maka hati merupakan hukum cermin yang telah dipelihara oleh hal-hal tadi. Dalam berbagai sifat tersebut yang akan sampai pada hati manusia. Adapun bekas tersebut akan sampai kepada hati. Maka akan membuat cerminan hati ituu tampak berkilau kebenaran secara jelas di dalam hati dan tersinkapnya kebenaran pada agama.

Ketika dosa sudah berlapis-lapis, maka sudah melekat di hati. Ketika itu hati akan jauh dari kebenaran dan kebaikan agama.

[70] Duriana, Anin Lihi, Qalbu Dalam...hlm. 43

Menganggap remeh urusan akhirat dan menjadikan urusan dunia sebagai cita-cita yang harus dicapai.[71] Maka pendengarannya diketuk dengan urusan akhirat dan bahaya-bahaya yang terjadi di akhirat, niscaya itu masuk dari satu telinga dan keluar dari telinga yang lain, tidak menetap dihati dan tidak menggerakkannya kepada taubat dan memperbaiki perbuatannya. Mereka adalah orang-orang:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَىِٕسُوْا مِنَ الْاٰخِرَةِ كَمَا يَىِٕسَ الْكُفَّارُ مِنْ اَصْحٰبِ الْقُبُوْرِ ١٣

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.* (Q.S. Al Mumtahanah: 13)

Itulah arti menghitamnya hati diakibatkan banyaknya dosa sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maimun bin Mahram menyampaikan "apabila hamba berbuat suatu dosa, makan hatinya akan menghitam, kemudian jika ia mencabut dan betaubat, makan hatinya akan bersih dan cerah kembali, jikalauu dia berbuat dosa kembali maka dia hatinya hitam kembali, sehingga hatinya semakin gelap dan berkarat"

Iman di dalam hati diperumpamakan seperti sayur-sayuruan yang panjang disebabkan oleh air yang biak. Kemudian perumpamaan *nifaq* di dalam hati seperti luuka yang di panjangkan oleh nanah dan nanah yang bercampur darah. Sebagai mana Firman Allah:

اِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا اِذَا مَسَّهُمْ طٰۤىِٕفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوْا فَاِذَا هُمْ مُّبْصِرُوْنَۚ ٢٠١

[71] Nurngaliyah Noviyanti, Skripsi: *Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (Salatiga: IAIN Salatiga 2017), hlm. 40

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* (Q.S. Al-A'raf: 201)

Terkunciya hati hanya bisa dilakukan dengan cara mensucikan diri, yaitu dengaN memperbaiki relasi kedekatan dengan Allah dengan menambahkan ketakwaan. Dengan upaya menambah ketakwaan berupa melakukan amalan-amalan saleh dan menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah.

4. Keistimewaan Hati Manusia

Ketahuilah semua yang sudah kami sampaikan itu telah dianugrahi oleh Allah kepada semua binatang selain dari pada manusia. disebabkan binatang mempunyai nafsu, amarah, dan panca indra yang zahir dan yang batin juga sehingga kambing dapat melihat serigala itu dengan matanya lalu ia mengetahui permusuhan serigala itu dengan hatinya, maka ia menjauh dari serigala tersebut.[72]

Maka dengan itu kami menyampaikan apa yang istimewa dari hati manusia dan sebabnya, besar kemuliaan manusia dan layak untuk dekat dengan Allah. Semua itu harus dengan ilmu dan kemauan (*Iradah*).

Adapun ilmu yang dimaksud yaitu ilmu tentang urusan-urusan dunia dan akhirat. Sesungguhnya hal demikian adalah di luar dari apa yang bisa ditangkap oleh panca indra dan tidak dapat juga ditangkap

[72] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati....* hlm, 38

oleh binatang. Ilmu tersebut bersifat menyeluruh dan termasuk hal-hal yang berhubungan dengan akal.

Karena manusia menetapkan bahwa satu orang tidak bisa tergambarkan bahwa ia bisa di dua tempat dalam satu keadaan. Dan telah dimaklumi bahwa tidak dapat diketahui dengan panca indra kecuali sebaian orang. Jika kamu memahami semua dengan ilmu zahir (ilmu yang tampak) *dharuri* (diketahui tanpa dalil) maka, semua ilmu *nadhori* (yang diketahui dengan akal, akan akibat suatu perkara dan jalan kebaikan padanya, sebab bangkit dari padanya merupakan keinginan dari segala kemaslahatan.

Dengan begitu hati manusia itu istimewa dengan adanya ilmu dan iradah yang mana kesemua itu terlepas daripada binatang. Bahkan anak kecil juga telepa daripada permulaan fitrahnya dan akan terjadi ketika ia telah dewasa.[73]

Menjelasakan bahwa isyarat cahaya-cahaya ilmu tidak tertutup dari hati manusia karena kejahatan dan larangan dari pihak yang memberikan kesenangan. Maha Tinggi dia dari kejahatan dan larangan dengan ketinggian yang besar. Tetapi cahaya-cahaya tersebut akan tertutup jika adanya kotoran dan keruuh dari pihak hati. Sesungguhnya hati itu seperti gelas kaca. Selama gelas itu berisi air putih secara penuh, niscaya angin bisa masuk kepadanya. Maka yang disibukkan dengan selain Allah tidak dimasuki oleh *Ma'rifat* (mengenal) Allah Ta'ala.

[73] Nurngaliyah Noviyanti, Skripsi : *Konsep Hati*.... hlm. 35

Manusia itu dari segi ia makan dan berketurunan adalah tumbuh tumbuhan dan segi ia merasa dan bergerak dengan kemauan adalah binatang dan dari segi bentuknya dan perawakannya adalah seperti gambar yang diukir pada dinding. Sesungguhnya kekhususan manusia adalah mengetahui hakekat-hakekat perkara.[74] Maka barang siapa menggunakan anggota-anggota badannya dan kekuatan-kekuatannya untuk diminta pertolongannya atas ilmu dan amal, maka ia telah menyerupai malaikat, maka ia berhak dihubungkan dengan malaikat dan ia patut dinamakan malaikat dan rabbani (orang yang dekat dengan Tuhan) sebagaimana diceritakan oleh Allah Taala tentang kawan-kawan putri nabi Yusuf as dengan firmanNya:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ اَرْسَلَتْ اِلَيْهِنَّ وَاَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَاً وَّاٰتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّيْنًا وَّقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۚ فَلَمَّا رَاَيْنَهٗٓ اَكْبَرْنَهٗ وَقَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا هٰذَا بَشَرًا ۗاِنْ هٰذَآ اِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ ٣١

Artinya: *Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia"* (QS. Yusuf: 31)

Siapa yang melakukan cita-citanya untuk mengikuti kelezatan badan, ia makan seperti binatang, niscaya ia turun ke lembah tingkat binatang, maka adakalanya bodoh seperti sapi, dan adakalanya rakus seperti babi dan adakalanya buas seperti anjing dan harimau, atau

[74] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati,* cet. Enam, (Jakarta: khatulistiwa press, 2022) hlm,31

pendengki seperti unta, atau sombong seperti harimau, atau penipu seperti pelanduk atau mengumpulkan semua sifat itu seperti setan yang durhaka.

Al-Ghazali menjelaskan ada dua tahapan untuk mendapatkan ilmu. *Pertama,* mengenali tentang sesuatu hal yang dekat dengan lingkungan kita yang awalnya belum pernah kita ketahui. *Kedua*, dengan proses belajar dan berpikir termasuk melalui percobaan-percobaan baru.

Kedua proses diatas adalah tahap-tahap yang sering di jumpai manusia. lain daripada itu Al-Ghazali ada sebagian dari manusia yang bisa memperoleh ilmu melalui ilham ilahi tanpa usaha belajar, dan ini bersifat khusus hanya orang-orang tertentu yang mendapatkanya.[75]

5. Pintu Masuk Setan Ke dalam Hati

Hati diumpakan sebagai benteng dan setan sebagai musuh yang ingin menembus benteng tersebut. Untuk menjaga benteng tersebut maka harus melakukan penjagaan disetiap pintu-pintunya, sampai kepada lubang-lubang kecil yang ada. Bagi orang yag tidak mengetahui letak dari pintu-pintu benteng tersebut maka mustahil dapat menjaganya.

Menjaga hati dari bisikan setan hukumnya *fardu ain* atas setiap *mukallaf,* yaitu orang yang telah wajib syariat. Untuk bisa dapat menolak setan kita harus mengenali semua jalan masuk setan. Maka,

[75] Ahmad Iqbal Amarullah, Skripsi: *Studi Kedudukan Qalb*... hlm. 49

wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk berusaha mengenali tempat-tempat masuknya setan. Adapun pintu masuknya setan yaitu:

a. Amarah dan nafsu syahwat

۞ وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣

Artinya : *Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*(Q.S. Yusuf: 53)

Salah satu penyebab matinya fungsi akal ketika dalam keadaan marah. Jika kecerdasan emosional manusia sangat rendah maka ia akan susah dalam mengontrol dirinya di lingkungan social. Dalam keadaan marah inilah setan dengan leluasa mampu dengan mudah menyerang manusia.

b. Dengki dan rakus

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ٣٢

Artinya: *Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu*. (Q.S An-Nisa:32)

Dengki dan rakus merupakan penyebab yang mampu menyebabkan akal manusia susah untuk menerima kebenaran. Ketika hati manusia dipenuhi oleh sifat dengki dan rakus, maka ia akan susah melihat suatu kebenaran. Jika sudah menjadi suatu

kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri manusia maka semakin lama hawa nafsu akan semakin manja.

c. Kenyang di dalam makan

۞ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ٣١

Artinya: *Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.* (Q.S. Al-A'raf: 31)

Manusia pada umumnya sangat membutuhkan makanan sebagai bahan kekuatan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari juga di dalam beribadah. Kenyang ketika makan dapat menguatkan nafsu syahwat yang merupakan salah satu senjata setan. Adapun perut kenyang didalam makan itu bisa menyebabkan enam hal yang tercela, yaitu:

1) Menghilangkan rasa takut kepada Allah dalam hati
2) Menghilangkan sifat kasih sayang kepada orang lain dalam hati
3) Bisa membuat malas dalam beribadah
4) Susah dalam menerima nasihat
5) Orang lain tidak dapat menerima nasihat yang diberikan atau yang diajarkan
6) Memunculkan banyak penyakit

d. Gegabah

Sifat tergesa-gesa tidaklah baik terutama dalam melaksanakan ibadah sebab akan mengurangi rasa khusuk dalam beribadah. Tergesa-gesa juga akn menbuat ragu dan bimbang dalam hati. Allah SWT berfirman:

خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍۗ سَاُوْرِيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ ٣٧

Artinya: *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perIihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera (QS. al- Anbiya: 37)*

Setiap perbuatan manusia seharusnya dilakukan setelah melalui pertimbangan terlebih dahulu. Pertimbangan dengan seksama menuntut pemikiran yang mendalam dan tenang. Ketika dalam situasi tergesa-gesa setan dengan mudah mengubah pikiran manusia.

e. Suka menghias rumah

Suka menghias rumah perabotan, perhiasan, kain, dan sebagainya. Jika melihat kesukaan itu membesar di hati maka setan akan mudah masuk ke dalam hati. Kemudian setan akan mengajak membuat rumah yang mewah, meluaskan bangunan dengan hiasan-hisan di dinding rumah. Jika setan berhasil melakukan ini maka ia tidak akan kembali kedua kalinya. Karena, sebagian hal itu akan menarik dirinya yang lain, dan orang itu akan selalu menghiasi rumahnya terus menerus sampai ia mati. Jika ia mati maka dia mati dalam keadaan sedang mati dalam mengikuti hawa nafsu.

f. Kikir dan takut miskin

Kikir dan miskin dua sifat ini bisa menghalangi seseorang dari menafkahi dan menyedakahkan hartanya, bahkan sampai menimbun hartanya. Perbuatan seperti itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًاۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۝٢٦٨

Artinya: *Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui* (Q.S. Al-Baqarah: 268)

g. Fanatisme

۞ قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُۙ وَاِنَّآ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هُدًى اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ٢٤ قُلْ لَّا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّآ اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ٢٥

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Saba': 24-25)

Sifat fanatik terhadap salah satu mazhab dapat membuat perselisuhan terhadap lawan bicara yang dianggap tidak sama dengan pemikirannya. Dengan begitu setan mudah menghasut manusia untuk saling mencaci, menghina dan merendahkan orang lain. Dari semua tipu daya setan yang sangat besar adalah dengan menyibukan manusia dengan perselisihan dan permusuhan.

h. Orang awam yang tidak paham dan mendalami agama

Pintu masuk setan lainya adalah orang awam dan tidak mendalami ilmuu agama. Kemudian tidak membahas tentang zat Allah, sifat-sifatnya, dan sebagainya. Namun ia nekat menjelaskan semua itu dengan pemikirannya sendiri, hingga menjadikannya kafir atau berbuat *bid'ah*. Sesungguhnya orang yang berbicara tentang Allah dan agama-Nya tampa mempelajarinya terlebih dahulu dengan ketebatasan pengetahuan, tanpa disadari ia bisa jatuh kedalam kekufuran.

i. Berburuk sangka terhadap sesama muslim

Allah SWT memperintahkan manusia untuk menjauhi diri dari perbuatan prasangka buruk, sebagaimana firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ١٢

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang*. (QS.al-Hujarat: 12)

Seseorang yang mevonis orang lain berdasarkan prasangka, maka setan akan membawanya untuk memperpanjang lidahnya dengan mengumpat orang lain. Akibatnya ia akan binasa dan lalai dalam memperhatikan dirinya sendiri dan melakukan kewajibannya, atau ia akan merasa segan untuk memuliakan orang tersebut, memandang orang lain dengan kehinaan, dan menganggap dirinya

lebih baik dari pada orang lain. Itu semua adalah hal-hal yang mampu membutakan hati manusia. maka dengan itu syariat melarang kita untuk berprasangka buruk terhadap orang lain.

Kita sudah ketahui pintu-pintu masuknya setan, selanjutnya dengan petunjuk dari Allah melalui Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, untuk menghadapi dan mengusir semua bisakan setan diantaranya dapat dilakukan cara sebagai berikut[76]:

1. Menjaga keikhlasan disetiap ibadah dan perbuatan

   Dalam ibadah yang kita laksanakan selaku hamba Allah, pasti setan akan mengganggu kita agar kita tidak ikhlas dalam melaksanakan ibadah tersebut, dan berupaya agar ibadah kita tidak bernilai di hadapan Allah, dengan membuat perbuatan kita sampai kepada riya dan syirik. Hamba-hamba Allah yang ikhlas dalam melaksanakan ibadah akan diselamatkan oleh Allah dan dijauhkan dari godaaan setan. Allah berfirman:

   قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ٨٢ اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ٨٣

   Artinya: *(Iblis) berkata, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka."* (Q.S. Sad: 82-83)

2. Menjaga keseimbangan iman

76 Zulhamdi M. Saad, *Mewaspadai Tipu Daya Setan*, Mahkamah Agung Republik Indonesia, upload tanggal 1 Desember 2014. https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/mewaspadai-tipu-daya-setan-1-12 (di akses pada tanggal 02 November 23 pukul 00.05 WIB)

Setan akan selalu menggoda kita dan akan melemahkan iman dengan banyak cara, baik itu dengan kelalaian dan perbuatan jahat.[77] Keimanan kita mudah naik turun sehingga setan mudah mencelakakan kita dalam perbuatan dosa. Allah berfirman:

اِنَّهٗ لَيْسَ لَهٗ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ٩٩ اِنَّمَا سُلْطٰنُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهٗ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهٖ مُشْرِكُوْنَ ١٠٠

Artinya: *Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal hanya kepada Tuhan mereka. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang menjadi musyrik karena (tipu daya)-nya.* (Q.S. An-Nahl: 99-100)

3. Berlindung kepada Allah

Allah memerintahkan kita agar selalu berlindung kepada-Nya untuk menghadapi setan dan mengindari tipu dayanya. Allah berfirman:

وَاِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّهٗ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢٠٠

Artinya: *Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-A'raf: 200)

4. Banyak membaca Al-Qur'an dan berdzikir

Benteng yang kokoh yang dapat sebagai tempat berlindung dari tipu daya setan adalah Al-Qur'an dan dzikrullah.

5. Melawan semua perbuatan setan[78]

Setan adalah musuh manusia, maka wajib menjadikannya sebagai musush dan wajib membencinya. Allah berfirman:

---

[77] Zulhamdi M. Saad, *Mewaspadai Tipu Daya Setan...*
[78] Zulhamdi M. Saad, *Mewaspadai Tipu Daya Setan...*

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِۗ ٦

Artinya: *Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).* (Q.S. Fathir: 6)

B. Keterkaitan Antara Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali dan Kebahagiaan

Al-Ghazali merupakan seorang ulama dan filsuf Islam yang terkenal dari abad ke-11. Al-Ghazali memandang hati sebagai pusat roh dan akal budi manusia, serta sebagai tempat dimana pemahaman, keyakinan, emosi manusia berkembang. Dalam pemikiran Al-Ghazali, hati adalah kunci pusat dari pemahaman, kebijaksaaan, dan spiritualitas, serta merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Hati yang bersih dan sadar akan Tuhan adalah jalan menuju pemenuhan spiritual dan kebahagiaan mendalam.

Penting untuk diketahui bahwasanya relevansi antara hati dan kebahagiaan adalah kompleks dan bervasriasi dari seseorang ke orang lain. Banyak faktor yang memengaruhi termasuk lingkungan, genelika, dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Tetapi, kesadaran akan peran hati dalam mencapai kebahagiaan dan upaya untuk merawat hati serta emosi dapat membantu meningkatkan kebahagiaan hidup.

Dapat kita ketahui bahwasaya hati dan tentaranya mempunyai perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat yang disebut sebagian budi pekerti baik,

dan sebagian lagi disebut budi pekerti buruk. Dengan budi pekerti baik manusia dapat mencapai kebahagiaan, sedangkan budi pekerti buruk manusia akan mengalami kesengsaraan.

Secara jelas Kang Jalal menjelaskan cara meraih kebahagiaan dalam kehidupan diantaranya:[79]

1. Meyakini dibalik kesusahan ada kemudahan

   Kita sangat sering kebingungan, stres, cemas, dan sedih jika ditimpa kesusahan, sehingga hidup terasa sangat tidak senang dan penuh putus harapan. Maka, supaya hati kita merasa bahagia maka harus yakin bahwa Allah tidak akan menurunkan kesusahan kecuali akan diberikan kemudahan dalam menjalani hidup di dunia. Sesuai dengan firman Allah:

   فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ٥ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ ٦

   Artinya: *Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.* (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

2. Bersyukur, ikhlas atas segala musibah

   Mengeluh dan meratapi kesusahan akan menciptakan sifat-sifat negatif yang akan menjalakan prilaku-prilaku yang buruk serta mempengaruhi fisik. Sebaliknya jika ditimpa kesusahan kemudian menata jiwa dan pikiran dengan syukur dan ikhlas maka akan menghidupkan sifat-sifat positif pada tubuh, dan akan merasakan kebahagiaan. Allah berfirman:

   قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ٥١

[79] Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat, *Tasâmuh*, Volume 13, No. 2, Juni 2016, hlm. 143

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.* (Q.S. At-Taubah: 51)

3. Mudah memaafkan orang lain

Menurut Al-Qur'an obat yang baik dalam meyembuhkan sakit hati yaitu dengan tidak membalas sakit hati, dengan menahan diri dan memaafkan.[80] Karena memaafkan mempunya manfaat yang besar dan kan kembali kepada diri kita dengan cara mengobati rasa sakit hati. Dengan memaafkan hidup akan senantiasa bahagia. Allah berfirman:

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖۗ وَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ ١٢٦

Artinya: *Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (Q.S. An-Nahl: 126)

4. Menjauhi prasangka buruk

Secara psikologis berprasangka buruk dapat menyebabkan penderitaan jiwa, yaitu marah, cemas, dan berbagai emosi negatif lainnya. Allah berfirman:

بَلْ ظَنَنْتُمْ اَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ اِلٰٓى اَهْلِيْهِمْ اَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًاۢ بُوْرًا ١٢

Artinya: *Bahkan, (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sama sekali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu. Kamu telah berprasangka buruk. Oleh sebab itu, kamu menjadi kaum yang binasa.* (Q.S. Al-Fath: 12)

5. Menjauhi cinta dunia[81]

[80] Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif....hlm 143
[81] Khairul Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif....hlm 144

Banyaknya keinginan kita beberapa tidak jelas dan aneh, yang menyebabkan stres karena kita tidak dapat mencapai keinginan tersebut. Keinginan biasanya datang dari luar diri, maka kita harus membuang keinginan yang bukan merupan keinginan kita. Karena tidak ada jalan yang paling mudah menghilangkan stress keculai mengurangi keinginan untuk mempunyai segalanya.

6. Menjauhi sifat marah-marah ketika ditimpa musibah

Marah atau emosi dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan pikiran, dan dapat menjadikan stress. Selain itu, marah yang berkepanjangan akan menimbulkan kebencian dan melahirkan dendam. Dengan demikian hidup tak terasa bahagia dan akan menjadi penyakit. Allah berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا ٦

Artinya: *Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).* (Q.S. Al-Kahfi: 6)

Kebahagiaan yang sempurna didasarkan pada tiga faktor kekuatan, Kekuatan amarah, kekuatan nafsu (syahwat), dan kekuatan ilmu.[82] Diperlukan keseimbangan antara semua kekuatan tersebut, supaya nafsu tidak menjadi kuat, sehingga menyebabkan terjerumusnya manusia untuk mencari keringanan-keringanan sehingga rusaklah manusia. atau kekuatan amarah yang besar sehingga membawa orang menjadi bodoh, gelap mata

[82] Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan*,...hlm. 77

dan menyebabkan kehancuran. Jika kedua kekuatan itu tidak berlebihan, dengan tuntunan keadilan maka akan mendapatkan jalan hidayah.

Relevansi hal di atas sama dengan tentara hati yang dijelaskan pada konsep hati perspektif Al-Ghazali, adanya pasukan pendorong yaitu nafsu dan amarah, kemudian pasukan rahasia sebagai mata-mata dinamakan tentara ilmu. Harus kita ketahui bahwa dua tentara hati berupa nafsu dan amarah terkadang bisa patuh kepada hati. Dengan hal terbebut sangat membantu perjalanan hati untuk menuju kebahagiaan. Apalagi hubungan keduanya sangat baik. Namun kadang keduanya sama keras dan berani membangkang kepada hati, sehingga keduanya menjadikan hati sebagai budak. Sehingga hati menjadi rusak dan susah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. [83]

Pada diri kita terdapat berbagai karekter-karakter antara lain karakter hewan, karakter binatang buas, dan karakter malaikat. Kita harus mengerti semua karakter tersebut memiliki kebutuhan makan dan kesenangannya masing-masing. Karakter-karakter tersebut Allah ciptakan agar kita tidak menjadi tawannya, namun Allah ciptakan agar kita bisa mengendalikannya untuk menjadi teman perjalanan. salah satunya dijadikan sebagai kendaraan, sebagai senjata, sehingga kita dapat memburu kebahagiaan yang kita cita-citakan.[84]

[83] Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, ..hlm. 22
[84] Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan*... hlm. 39

Relevansi atas karakter-karakter diatas sama halnya dengan sifat-sifat hati perspektif Al-Ghazali yaitu, sifat buas, sifat binatang, sifat setan dan sifat ketuhanan. Dengan memelihara sifat-sifat ini akan melahirkan watak yang bersesuaian dengan nya pada hari kiamat. Seperti jika memelihara nafsu akan seperti babi, amarah akan seperti anjing dan serigala, serta kesucian akan mewujudkan rupa malaikat. Mendisiplinkan perbuatan merupakan pemurnian hati dari hitamnya nafsu dan amarah agar menjadi sebening cemin yang mampuu memantulkan cahaya ilahi.[85]

Hati diciptakan untuk amal akhirat demi mencari kebahagiaan. Kebahagiaan adalah mengenal Tuhannya (*Makrifatu Rabbi 'Azza Wa Jalla*).[86] Untuk mencapai kebahagiaan dengan menganal Hadirat Illahi, hati akan meminta pertimbangan akal dan menempatkan nafsu dan amarah di bawah kendali dan perintah akal. Jika akal di tempatkan di bawah nafsu dan amarah maka binasah hati dan akan menderita di akhirat.

Hati bersifat bolak-balik jika setan menguasainya dengan mengajak kepada kejahatan, maka tersadarlah hati apabila malaikat memalingkannya daripada setan dan begitulah seterusnya, dilain waktu jika setan mengajak hati pada kejahatan bisa jadi setan yang lain mengajak juga pada kejahatan yang lain. Sama halnya dengan malaikat mengajak kebaikan, maka malaikan lain juga akan mengajak kepada kebaikan yang lain juga. Hati yang bolak-balik bisa berada pada dua kejahatan dan dua kebaikan.[87]

---

[85] Al-Ghazali, *Kimia Al-Sa'adah Kimia*, Terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, hlm. 14

[86] Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan,...* hlm.57

[87] Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati.... hlm.68

Berbicara pada hati yang bolak-balik, Al-Ghazali membagi hati kepada tiga jenis hati yaitu:

1. Hati yang bersih yaitu hati hati yang dibangunkan dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji. Hati ini tidak akan mudah terpesona dengan ayat-ayat penipuan daripada setan. Hati jenis ini setelah mencapai tahap cemerlang dan bersih daripada kebinasaan, maka akan melahirkan rasa syukur, sabar, takut (*khauf*), redha, tawakkal dan sebagainya. Allah berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ ٢٨

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram*. (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

2. Hati yang kotor iaitu hati yang terisi dengan hawa nafsu, penuh dengan akhlak yang tercela dan mudah untuk dimasuki setan. Hati ini penuh dengan godaan setan dan hawa nafsu.[88] Segala tindakan yang terzahir daripada manusia, adalah kesan daripada tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah mahu menyembah-Nya. Allah berfirman:

اَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ ۗاَفَاَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًا ۙ ٤٣ اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَ ۗاِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ٤٤

Artinya: *Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?. Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya.* (Q.S. Al-Furqan: 43-44)

[88] Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati.... hlm 69

3. Hati yang sentiasa berbolak-balik diantara kebaikan dan kejahatan. Hati ini terkadang menjadi hati yang bersih yang cenderung kepada cinta Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya yang mana akhirnya ia memberi ketengangan dan kebahagiaan kepada hati. Namun, pada masa lain menjadi hati yang kotor yang cenderung terhadap cinta kepada nafsu, keinginan, dengki, bangga diri dan membuat kerosakan di muka bumi yang mana ia menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.

Berikut adalah beberapa poin keterkaitan antara konsep hati Al-Ghazali dan kebahagiaan:

1. Hati sebagai pusat spritualitas: Al-Ghazali memandang hati sebagai pusat spiritualitas dalam diri manusia. hati yang bersih dan tenang merupakan kunci dalam mencapai kebahagiaan. Dengan ini berarti kebahagiaan sejati tidak hanya bersifat materi tetapi bersifat spiritual.
2. Pembersihan diri: Al-Ghazali menekankan pada pembersihan hati dari semua kejahatan yang menyebabkan dosa, amarah, kecembruan, dan hal-hal negatif lainnya. Hati yang sudah bersih dari hal-hal tersebut maka akan mudah dalam merasakan kebahagiaan dan ketanangan.
3. Hubungan dengan tuhan: Al-Ghazali meyakini bahwa hubungan yang kuat dengan tuhan adalah sumber utama meraih kebahagiaan. Melalui ibadah, ketaatan, dan memaknai spiritual. Maka seseorang dapat merasakan kebahagiaan sejati yang langsung berhubungan dengan sang pencipta.

4. Kendali diri dan moralitas: Al-Ghazali menekankan pentingnya dalam mengandalikan diri dalam nafsu dan amarah. Menjagan prinsip-prinsip moral merupakan kunci dalam menjaga hati dalam keadaaan yang baik dan mencapai kebahagiaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Ghazali merupakan seorang pemikir islam yang terkemuka yang memberikan pandangan mendalam tentang hati sebagai pusat kesadar dan spiritual pada manusia. Pemikiran Al-Ghazali, hati yang bersih, tenang, dan terhubung dengan tuhan merupakan kunci kebahagiaan.
2. Hati yang bersih merupakan fondasi untuk kebahagiaan. Pembersihan dosa dan menghapus sifat-sifat negative.
3. Mampu dalam mengendalikan diri dan patuh dan taat kepada aturan-aturan yang merupakan sumber dalam menjaga hati dalam kaadaan baik. Dengan cara bersikap disiplin dan menghindari dari hal-hal negatif yang bisa menghalangi datangnya kebahagiaan.
4. Relevansi konsep hati Al-Ghazali terhadap kebahagiaan sangat penting pada masa kini, ditengah kehidupan yang penuh dengan stress, ketidak jelasan, penuh dengan godaan, dan penuh kejahatan, menjaga hati hati yang damai dan fokus terhadap hubungan dengan Tuhan dapat membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan yang mendalam dalam kehidupan saat ini.

B. Saran

Konsep hati hati perspektif Al-Ghazali dan relevansinya teradapa kebahagiaan, dalam pandangannya hati merupakan pusat dari spiritualitas manusia dan kesadaran, hati sejati selalu mengingat kepada Allah, agar memperoleh kebahagiaan sejati maka perlu melakukan ibadah, zikur, dan refleksi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh sebab itu konsep hati Al-Ghazali dan relevansinya terhadap kebahagiaan harus bisa dijalankan agar tujuan dalam memahami hati terlaksana dan dapat diamalkan dalam mencapai hakikat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Studi penelitian terkait pembahsan tentang konsep hati Al-Ghazali dan relevansinya terhadap kebahagiaan masih perlu dikembangkan secara mendalam. Masih banyak literatur-literatur Islam mengenai konsep hati dari pemikir Islam dan ulam yang belum digali sepenuhnya dan perlu adanya kajian lebih lanjut.